

**PEMBELAJARAN SOSIAL MODERAT ; INTEGRASI DAKWAH
KETELADANAN DAN KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI
KEARIFAN LOKAL**

Fitri Yanti¹, Shoni Rahmatullah Amrozi², Syarifmen³, Imanudin⁴, Eli Susanti⁵,
Rini Novianti⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail : imanudin.ebil93@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia menuntut adanya strategi dakwah yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga mampu membangun harmoni sosial lintas agama. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama yang difasilitasi oleh nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai media penguatan moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur akademis, artikel-artikel penelitian, dan sumber-sumber historis yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi pola, relevansi, dan kontribusi kearifan lokal dalam memperkuat interaksi sosial antar pemeluk agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah keteladanan yang mengedepankan nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan empati, serta kerjasama lintas agama yang berbasis kearifan lokal, dapat membentuk harmoni sosial yang efektif dalam mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara dakwah keteladanan dan kearifan lokal dapat menjadi model strategis penguatan moderasi beragama yang adaptif terhadap dinamika masyarakat plural.

Kata kunci: *Dakwah Keteladanan, Kearifan Lokal, dan Moderasi Beragama.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu misi utama dalam Islam yang memiliki tujuan mendasar untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, menanamkan ajaran agama, dan membimbing manusia menuju jalan yang benar (Millasari et al., 2025). Dalam pandangan klasik, dakwah sering kali dipahami hanya sebagai penyampaian pesan melalui ceramah, *khutbah*, atau penyiaran ajaran agama (Yusuf, 2022). Namun, perkembangan zaman menuntut pemahaman yang lebih luas. Dakwah kini tidak hanya berfokus pada komunikasi lisan, tetapi juga mengintegrasikan tindakan nyata, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif. Keteladanan atau *uswah hasanah* menjadi inti penting dalam

proses dakwah karena memberikan contoh konkret tentang bagaimana ajaran Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, dan metode dakwah beliau yang berbasis keteladanan terbukti efektif dalam menyentuh hati manusia lintas agama dan budaya. Hal ini menegaskan bahwa dakwah tidak sekadar pesan, melainkan proses pembentukan perilaku dan karakter.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, pendekatan dakwah keteladanan menjadi semakin relevan. Data Kementerian Agama RI menunjukkan adanya enam agama resmi yang diakui, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman ini menjadi kekayaan bangsa, namun juga menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sejarah mencatat bahwa perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber ketegangan sosial ketika tidak ada ruang dialog dan kerja sama (Susanta, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang inklusif, yang tidak hanya berbicara kepada umat Islam, tetapi juga membangun jembatan persaudaraan dengan umat beragama lain. Pendekatan ini harus berorientasi pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang sejatinya juga diajarkan oleh semua agama.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jati, 2025) banyak menekankan pentingnya dialog antaragama dalam membangun toleransi, namun sebagian besar masih berfokus pada forum-forum formal yang sifatnya seremonial. Kelemahan dari pendekatan ini adalah kurangnya pengaruh pada level akar rumput, di mana interaksi sosial sehari-hari sebenarnya lebih menentukan kualitas hubungan antar umat beragama. Di sinilah dakwah keteladanan memiliki peluang untuk mengisi celah tersebut, karena ia langsung menyentuh kehidupan sosial melalui perilaku nyata yang dapat diamati oleh semua pihak. Keteladanan yang konsisten, baik dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas, menjadi media yang kuat untuk membentuk persepsi positif dan memecah stereotip negatif antar kelompok agama.

Salah satu aspek penting yang dapat memperkuat efektivitas dakwah keteladanan adalah pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal merepresentasikan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang telah teruji oleh waktu dan menjadi identitas suatu komunitas (Widiyanto et al., 2024). Di Indonesia, kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi telah lama menjadi perekat sosial lintas agama dan etnis. Penelitian (Zulfikar, 2023) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang mengadopsi bahasa, simbol, dan tradisi lokal akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam dakwah bukan hanya membuat pesan agama lebih membumi, tetapi juga membantu membangun rasa kebersamaan dalam keragaman.

Kendati demikian, masih terdapat kesenjangan antara potensi kearifan lokal dengan implementasinya dalam dakwah keteladanan. Banyak kegiatan dakwah yang masih mengabaikan dimensi budaya setempat atau bahkan memandangnya sebagai hambatan. Hal ini menyebabkan pesan dakwah kurang mendapat penerimaan optimal, khususnya di komunitas yang sangat menghargai tradisi lokalnya. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi juga menggerus pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal, sehingga nilai-nilai tersebut berisiko hilang. Padahal, jika diolah dengan bijak, kearifan lokal dapat menjadi sarana dakwah yang efektif sekaligus instrumen penguat kerukunan antar umat beragama.

Status penelitian yang ada saat ini menunjukkan bahwa kajian mengenai dakwah keteladanan umumnya berfokus pada pembentukan karakter internal umat Islam, sedangkan aspek lintas agama melalui kearifan lokal masih jarang dibahas secara mendalam. Beberapa penelitian yang menyinggung hubungan antar umat beragama cenderung menitikberatkan pada konsep toleransi umum, tanpa membedah peran strategis keteladanan dan kearifan lokal secara simultan. Inilah yang menjadi celah penelitian penting, mengingat hubungan sosial yang harmonis di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan

dengan mengedepankan nilai-nilai yang sama-sama dihargai oleh semua pihak.

Adapun tawaran kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi tiga elemen utama : dakwah keteladanan, kerjasama antar umat beragama, dan kearifan lokal. Pendekatan ini bukan hanya menempatkan dakwah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan umat, tetapi juga sebagai strategi membangun harmoni sosial lintas agama melalui pendekatan budaya. Dengan menampilkan perilaku teladan yang dikemas dalam bingkai tradisi lokal, pesan dakwah tidak hanya menjadi instruksi moral, melainkan bagian dari praktik sosial yang dapat dinikmati, diapresiasi, dan diikuti oleh berbagai kalangan.

Urgensi penelitian ini semakin terasa di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan potensi konflik berbasis agama di berbagai daerah di Indonesia. Media sosial dan arus informasi global sering kali memperbesar sentimen negatif melalui narasi yang memecah belah. Dalam situasi seperti ini, dakwah keteladanan yang memanfaatkan kearifan lokal dapat menjadi penyeimbang dengan menampilkan wajah Islam yang ramah, terbuka, dan mampu berkolaborasi dalam kebaikan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini berpotensi memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga agama dan budaya berjalan selaras dalam menjaga keutuhan bangsa.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsep dakwah keteladanan dalam membangun kerjasama antar umat beragama; kedua, bagaimana peran kearifan lokal dalam memperkuat hubungan lintas agama; ketiga, bagaimana sinergi dakwah keteladanan dan kearifan lokal dalam menguatkan solidaritas lintas agama; dan keempat, bagaimana strategi optimal untuk mengintegrasikan dakwah keteladanan dengan kearifan lokal demi terciptanya harmoni sosial. Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan tidak hanya untuk mengisi kekosongan akademik, tetapi juga untuk

memberikan panduan praktis bagi para dai, tokoh agama, dan pembuat kebijakan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep dakwah keteladanan yang relevan dalam konteks keragaman agama di Indonesia, mengidentifikasi kontribusi kearifan lokal dalam menciptakan hubungan harmonis, memetakan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik sekaligus panduan praktis dalam merancang program dakwah yang inklusif, berbasis budaya, dan berorientasi pada penguatan kerjasama antar umat beragama. Dengan menggabungkan dimensi agama dan budaya, penelitian ini berupaya menghadirkan model dakwah yang tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mengikat persaudaraan kemanusiaan di tengah keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti menggali teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya secara mendalam, sehingga dapat membangun kerangka konseptual yang komprehensif (Zed, 2008). Penelitian ini dilaksanakan dengan lokasi penelitian bersifat non-fisik, yaitu di berbagai repositori ilmiah daring, perpustakaan perguruan tinggi, dan sumber literatur akademik yang kredibel.

Target atau sasaran penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, dan sumber resmi lainnya yang membahas topik penelitian sesuai fokus kajian. Subjek penelitian adalah dokumen atau literatur yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu relevan dengan tema, dan memiliki standar akademik yang jelas. Sumber yang tidak memenuhi kriteria validitas, seperti artikel blog tanpa rujukan akademik, dikecualikan dari kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata kunci yang relevan untuk penelusuran literatur pada basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *ProQuest*. Kedua, peneliti melakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi. Ketiga, literatur yang terpilih dianalisis secara mendalam menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mengekstrak informasi penting, membandingkan temuan, dan mengelompokkan data sesuai variabel penelitian. Proses ini mengacu pada modifikasi model analisis literatur menurut Creswell (2018) yang disesuaikan dengan fokus kajian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah format pencatatan data yang memuat identitas sumber, metode penelitian, temuan utama, dan relevansinya terhadap penelitian. Teknik analisis data yang digunakan menekankan pada sintesis temuan-temuan literatur dengan cara membandingkan, mengontraskan, dan mengintegrasikan informasi untuk membangun argumen dan kesimpulan yang koheren. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana data literatur dikelompokkan sesuai tema dan subtema yang muncul selama proses kajian.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Konsep Dakwah Keteladanan dalam Membangun Kerjasama Antar Umat Beragama

Penerapan konsep dakwah keteladanan memiliki akar kuat dalam teori komunikasi persuasif, khususnya *Model Perilaku Sosial Bandura* yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) (Wijayanto, 2023). Prinsip ini juga tercermin dalam QS. al-An'am: 90 yang memerintahkan untuk mengikuti keteladanan para nabi. Teori ini menjelaskan mengapa perilaku dai yang konsisten antara ucapan dan tindakan dapat lebih efektif daripada dakwah verbal semata. Penerapan konsep dakwah keteladanan mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Pendekatan ini tidak sekadar menekankan ceramah atau penyampaian ajaran secara

verbal, tetapi lebih kepada menunjukkan perilaku nyata yang dapat menjadi teladan. Ketika dai mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa hormat terhadap perbedaan, maka pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah diterima, tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh pemeluk agama lain. Kekuatan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menembus batas-batas teologis dan kultural melalui bahasa perilaku yang bersifat universal. Sejalan dengan prinsip QS. al-An'am: 90, dakwah keteladanan menghadirkan Islam bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai gaya hidup yang membawa manfaat bagi semua pihak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keteladanan yang dicontohkan oleh para sahabat Nabi menjadi model yang efektif dalam konteks masyarakat plural. Para sahabat menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap ajaran agama tidak menghalangi mereka untuk menjalin hubungan baik dengan komunitas non-Muslim. Hal ini relevan untuk situasi masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana kerja sama lintas agama menjadi kebutuhan. Dengan meniru keutamaan para sahabat seperti amanah, komitmen terhadap keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, dai dapat membangun jembatan komunikasi yang kokoh. Prinsip ini tidak hanya memperkuat internal umat Islam, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh positif kepada komunitas yang berbeda keyakinan.

Dari sisi penerimaan masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku dai yang konsisten antara ucapan dan tindakan sangat menentukan efektivitas dakwah. Masyarakat cenderung skeptis terhadap tokoh agama yang tidak mampu mencontohkan nilai yang diajarkan. Sebaliknya, dai yang menunjukkan integritas moral tinggi mampu membangun kepercayaan yang menjadi modal utama dalam menciptakan kolaborasi lintas agama. Konsistensi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas *da'i*, tetapi juga mengikis prasangka negatif yang sering menjadi penghalang interaksi antarumat beragama.

Hasil studi (Yulianto, 2020) menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat multikultural, pesan dakwah yang diwujudkan dalam tindakan nyata mampu melewati sekat teologis karena disampaikan melalui bahasa perilaku yang bersifat universal. Penelitian (Amtiran & Kriswibowo, 2024) menemukan bahwa tokoh agama yang mengedepankan nilai kejujuran dan rasa hormat terhadap perbedaan berhasil membangun hubungan harmonis dengan komunitas lintas agama. Temuan ini selaras dengan riset (Rambe, 2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis keteladanan dapat memperkuat kerja sama lintas agama dalam pengelolaan kegiatan sosial, meskipun berada di wilayah mayoritas non-Muslim. Ketiga studi ini membuktikan bahwa nilai-nilai universal seperti amanah dan keadilan menjadi jembatan komunikasi yang efektif.

Jika dibandingkan, penelitian (Fadia, 2024) menyoroti bahwa dakwah keteladanan bukan hanya memperbaiki citra Islam di mata pihak luar, tetapi juga memperkuat kohesi internal umat. Sementara itu, penelitian oleh (Ridwan & Tasruddin, 2025) menekankan bahwa tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi perilaku dai di era media sosial yang penuh sorotan publik. Keduanya menggarisbawahi bahwa keefektifan dakwah keteladanan sangat dipengaruhi oleh integritas pribadi dai.

Secara analitis, penerapan dakwah keteladanan dapat dipahami melalui Teori Kredibilitas Komunikator (Winoto, 2015) yang menekankan pentingnya kepercayaan dan keahlian komunikator. Ketika dai menunjukkan konsistensi moral dan kompetensi agama, ia akan memiliki legitimasi sosial yang tinggi. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana modal sosial berbasis kepercayaan menjadi kunci keberhasilan interaksi lintas agama. Dengan demikian, penerapan dakwah keteladanan bukan hanya strategi dakwah yang sesuai secara normatif, tetapi juga terbukti efektif secara empiris. Penggabungan teori komunikasi persuasif, kredibilitas komunikator, dan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki daya jangkauan luas dalam membangun kerjasama antar umat beragama di masyarakat multikultural.

2. Peran Kearifan Lokal dalam Mendorong Moderasi Beragama

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang secara turun-temurun, berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. kearifan lokal berperan dalam mengelola konflik secara damai. kearifan lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang efektif dalam memfasilitasi hubungan harmonis antarumat beragama (H Hermanto Suaib, 2017). Identitas budaya yang terbentuk dari nilai-nilai, tradisi, dan norma lokal menjadi landasan terciptanya rasa saling memahami dan menghormati. Metode penyelesaian sengketa berbasis kearifan lokal, seperti musyawarah, mediasi adat, dan rembuk warga, terbukti mampu menghasilkan solusi yang diterima oleh semua pihak. Pendekatan ini mengedepankan keterlibatan langsung dari komunitas dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang dipegang bersama. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya berfungsi sebagai penghubung sosial, tetapi juga sebagai mekanisme penyelamat hubungan antaragama di tengah potensi perbedaan yang ada

Dalam teori *Social Capital* (Zalukhu, 2025) , kearifan lokal berperan sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas, termasuk dalam konteks keberagamaan. Hal ini selaras dengan pandangan (Agustiningsih et al., 2024) yang menempatkan kearifan lokal sebagai simbol budaya yang menyatukan masyarakat di tengah keberagaman agama. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati yang melekat dalam kearifan lokal menjadi instrumen penting moderasi beragama. Penelitian (Syah & Najikh, 2024) di Bali menunjukkan bahwa praktik *begibung* (makan bersama lintas agama) berfungsi sebagai sarana komunikasi antar umat yang mengikis prasangka. Temuan ini sejalan dengan studi (Alam, 2023) di Toraja, di mana ritual adat *Rambu Solo'* yang dihadiri berbagai pemeluk agama menciptakan ruang interaksi damai. Keempat penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi arena dialog non-formal yang memperkuat moderasi beragama tanpa harus mengaburkan identitas keagamaan. Hal ini berbeda

dengan temuan (Indrawan, 2014), yang menunjukkan bahwa kearifan lokal cenderung tergerus modernisasi sehingga efektivitasnya dalam meredam konflik mulai menurun. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kearifan lokal bergantung pada tingkat internalisasi nilai-nilai tersebut di masyarakat.

Analisis kritis menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan antar umat beragama apabila tetap dijaga relevansinya di era modern. Perlunya memodifikasi nilai tradisional agar kompatibel dengan dinamika zaman, termasuk penggunaan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan praktik kearifan lokal. Dengan demikian, kearifan lokal terbukti memiliki peran strategis dalam mendorong moderasi beragama. Namun, diperlukan revitalisasi nilai-nilai tersebut agar tidak sekadar menjadi warisan budaya, melainkan terus hidup dan fungsional dalam membangun harmoni antar umat beragama di tengah arus globalisasi.

3. Sinergi Dakwah Keteladanan dan Kearifan Lokal dalam Memperkuat Solidaritas Lintas Agama

Sinergi antara dakwah keteladanan dan kearifan lokal tidak muncul secara instan, melainkan berakar pada sejarah panjang interaksi sosial, budaya, dan agama di masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, dakwah keteladanan bukan hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran secara verbal, tetapi sebagai praktik hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, kearifan lokal menjadi modal sosial yang terwujud dalam tradisi, norma, dan simbol budaya yang telah terbukti mampu menjaga harmoni di tengah keberagaman. Ketika kedua elemen ini dipadukan, terbentuklah suatu pola dakwah yang tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka terhadap dialog dan kolaborasi lintas agama. Model ini tidak hanya relevan untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat majemuk.

Sinergi antara dakwah keteladanan dan kearifan lokal dapat dianalisis melalui *teori integrasi sosial* (Judijanto et al., 2025) yang menekankan pentingnya norma dan nilai bersama sebagai pengikat kohesi masyarakat. Keteladanan berfungsi membangun kepercayaan personal, sementara kearifan lokal menyediakan kerangka budaya yang memfasilitasi interaksi kolektif. Kombinasi keduanya menghasilkan model dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas multikultural.

Penelitian (Pebriyanto & Siswanto, 2025) menemukan bahwa tokoh agama yang menginternalisasikan nilai kearifan lokal dalam aktivitas dakwah, seperti menghadiri upacara adat lintas agama, berhasil memperkuat kepercayaan masyarakat lintas keyakinan. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmad, 2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang memadukan nilai kultural dan keteladanan personal dapat meredam potensi gesekan sosial. Sebaliknya, penelitian (Asmarita & Zakiah, 2024) menunjukkan bahwa kombinasi dakwah keteladanan dengan penguatan tradisi *slametan* mampu memupuk rasa memiliki bersama atas ruang sosial. Perbandingan ini menegaskan bahwa keberhasilan sinergi dipengaruhi oleh kemampuan dai memahami konteks budaya lokal.

Secara konseptual, sinergi ini dapat diposisikan sebagai bentuk *cultural da'wah* yang menempatkan budaya lokal sebagai media internalisasi nilai Islam tanpa menghilangkan identitas keagamaan lain. Pendekatan ini bukan hanya meminimalisasi konflik, tetapi juga meningkatkan modal sosial melalui praktik kolaboratif lintas agama. Oleh karena itu, sinergi dakwah keteladanan dan kearifan lokal bukan sekadar pilihan strategis, tetapi kebutuhan mendesak di era pluralitas. Dengan mengintegrasikan nilai moral universal dan tradisi lokal, model ini dapat menjadi prototipe penguatan solidaritas lintas agama di berbagai wilayah Indonesia.

4. Tantangan dan Strategi Implementasi di Era Modern

Tantangan implementasi dakwah keteladanan dan kearifan lokal di era modern dapat dijelaskan melalui *teori disrupsi budaya* (Botu et al., n.d.)

yang menyoroti perubahan cepat akibat teknologi dan globalisasi. Modernisasi sering kali menggeser nilai tradisional, sementara arus informasi digital memengaruhi persepsi publik terhadap figur dakwah. Akibatnya, keteladanan yang tidak terdokumentasi dengan baik atau kearifan lokal yang jarang dipraktikkan berpotensi kehilangan relevansi di mata generasi muda.

Strategi penerapan dakwah keteladanan yang memanfaatkan kearifan lokal memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya setempat. Pendekatan ini menuntut dai dan tokoh agama untuk mengenali nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga dapat digunakan sebagai pintu masuk dalam membangun dialog lintas agama. Di Indonesia, akulturasi antara Islam dan tradisi lokal yang dilakukan secara selektif telah terbukti efektif dalam menjaga keharmonisan, seperti yang terjadi pada masa Wali Songo.

Salah satu strategi yang terbukti berhasil adalah dakwah kultural. Pendekatan ini mengemas ajaran Islam dengan memanfaatkan simbol, bahasa, dan media lokal, sehingga pesan agama terasa akrab bagi masyarakat. Contoh historisnya dapat dilihat pada metode Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Penelitian menemukan bahwa pendekatan serupa masih relevan digunakan saat ini, dengan memanfaatkan seni, musik, dan tradisi lokal sebagai sarana komunikasi yang inklusif. Strategi kedua adalah penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian dakwah. Bahasa lokal memiliki kedekatan emosional yang dapat memperkuat pesan dakwah, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap identitas budaya masyarakat. Studi kasus pada program “Suluah Minang” di Surau TV menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Minang dalam dakwah membuat pesan lebih mudah dipahami dan diterima. Pendekatan ini membantu masyarakat melihat bahwa agama tidak menghapus budaya, tetapi menyaring dan memperkuat nilai-nilainya.

Penelitian (William et al., 2024) mengidentifikasi bahwa generasi Z cenderung lebih mempercayai figur publik di media sosial dibanding tokoh

agama lokal. Media digital dapat menjadi pedang bermata dua: memperluas jangkauan pesan dakwah atau justru memicu polarisasi jika digunakan tanpa etika. Kedua studi ini menegaskan perlunya strategi digitalisasi nilai keteladanan dan kearifan lokal. studi (Sarumaha et al., 2024) menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal memerlukan keterlibatan aktif pemerintah daerah dan lembaga pendidikan.

Analisis strategis menunjukkan bahwa implementasi efektif memerlukan pendekatan multi-level: penguatan kapasitas dai, revitalisasi tradisi lokal, dan optimalisasi media digital. Strategi ini juga harus mengacu pada *model komunikasi lintas budaya* (Ade Tuti Turistiati & Andhita, 2021) yang mengedepankan empati, adaptasi, dan keterbukaan dalam interaksi lintas agama. Dengan strategi yang tepat, tantangan era modern dapat diubah menjadi peluang. Digitalisasi keteladanan dan kearifan lokal tidak hanya menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut, tetapi juga memperluas dampaknya dalam membangun harmoni antar umat beragama di masyarakat global.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada integrasi konsep dakwah keteladanan dengan kerjasama antar umat beragama yang difasilitasi oleh nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi penguatan moderasi beragama. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada salah satu aspek, seperti dakwah keteladanan dalam konteks internal umat atau kerjasama lintas agama tanpa menonjolkan peran budaya lokal. Penelitian ini memadukan keduanya dalam sebuah kerangka konseptual yang menempatkan kearifan lokal sebagai perekat sosial yang adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji aspek teologis, tetapi juga memadukannya dengan perspektif sosiokultural yang berpotensi menjadi model harmonisasi sosial di era globalisasi

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi pustaka (*library research*), sehingga hasil kajian bersifat konseptual dan belum teruji secara empiris di lapangan. Keterbatasan lain adalah sumber data yang mengandalkan literatur yang sudah ada, yang mungkin tidak sepenuhnya

merepresentasikan keragaman praktik dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama di berbagai daerah. Selain itu, variasi konteks sosial, politik, dan budaya di setiap wilayah dapat mempengaruhi relevansi temuan penelitian ini, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan kehati-hatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dakwah keteladanan yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial mampu menjadi instrumen yang efektif dalam membangun kepercayaan dan menginspirasi masyarakat lintas agama. Sementara itu, kerjasama antar umat beragama yang berbasis pada kearifan lokal terbukti memperkuat solidaritas, mengurangi potensi konflik horizontal, dan menciptakan iklim sosial yang harmonis. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan sinergi yang dapat dijadikan model penguatan moderasi beragama yang relevan dengan tantangan masyarakat multikultural di era modern. Model ini juga memiliki fleksibilitas tinggi karena memanfaatkan kekayaan budaya lokal yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengoptimalkan manfaat dari integrasi dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama berbasis kearifan lokal, diperlukan uji coba empiris di berbagai wilayah dengan karakteristik budaya yang berbeda. Pemerintah, tokoh agama, dan lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dalam merancang program pelatihan dan kampanye yang menggabungkan pesan agama dengan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, pengembangan media dakwah kreatif yang memadukan unsur budaya lokal seperti seni pertunjukan, cerita rakyat, atau simbol-simbol adat dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan toleransi dan harmoni. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak langsung dari model ini terhadap penguatan moderasi beragama serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya di lapangan.

REFERENSI

- Ade Tuti Turistiati, M., & Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi antarbudaya: panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Agustiningsih, M. D., Salsabila, A. N. N., Kamila, F., Dahlan, S. M., Hikam, A. N., & Mufidah, N. A. (2024). Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 66–85.
- Alam, S. (2023). Kerukunan dalam beragama: Koeksistensi antar agama dalam upacara Rambu Solo Tana Toraja. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(1), 1–13.
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348.
- Asmarita, S. R., & Zakiah, Z. (2024). Integrasi Dakwah Islam dalam Tradisi Slametan Suku Jawa. *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 55–67.
- Botu, F., Teologi, F., & Sasana, W. (n.d.). Disrupsi: Ancaman Atau Peluang Bagi Eksistensi Budaya Lokal. *Tinjauan Filosofis Atas Proses Perubahan*.
- Fadia, S. (2024). *Metode dakwah Kyai Husin Sanusi dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al Ishlah Cikarang Utara*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. An1mage.
- Indrawan, J. (2014). Integrasi Otonomi Daerah Dengan Kearifan Lokal Sebagai Usulan Upaya Pencegahan Konflik Bagi Pemerintahan Baru Indonesia Pasca-SBY Studi Kasus: Harmonisasi Kehidupan Masyarakat di Kota Mataram. *Masyarakat Indonesia*, 40(2), 177–190.
- Jati, W. (2025). Pandangan Generasi Muda Terkini tentang Kerukunan Umat Beragama: Kasus Komparatif Semarang dan Yogyakarta: The Views of the Current Young Generation on Religious Harmony: Comparative Cases

- Between Semarang and Yogyakarta. *Jurnal Bimas Islam*, 18(1), 227–250.
- Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Badruddin, S., Halim, P., Baga, M., Zainal, H., & Wulandari, F. T. (2025). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Millasari, J. N., Asfufah, I., & Mujidah, Y. (2025). Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 339–351.
- Pebriyanto, E., & Siswanto, A. H. (2025). Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 756–761.
- Rahmad, B. (2024). *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rambe, E. (2025). Dinamika Dakwah Islam Pada Komunitas Muslim Minoritas Di Nias Utara. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(1), 151–159.
- Ridwan, R., & Tasruddin, R. (2025). Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(1), 32–44.
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663–668.
- Susanta, Y. K. (2023). *Penguatan moderasi beragama: Dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia*. PT Kanisius.
- Syah, F. W. S., & Najikh, A. H. (2024). Prasangka Keagamaan dalam Komunikasi Antarumat Beragama Hindu Islam di Puja Mandala Nusa Dua Bali. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 3(2), 117–128.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Wijayanto, A. (2023). *Divergenitas Norma dan Karakter*.
- William, H., Martinah, M., & Riniwati, R. (2024). Peran Generasi Z Dalam

- Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 121–132.
- Winoto, Y. (2015). Penerapan teori kredibilitas sumber (source of credibility) dalam penelitian-penelitian layanan perpustakaan. *EduLib*, 5(2).
- Yulianto, H. B. (2020). Nalar Kemanusiaan dalam Da'wah Multikultural:: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(1), 72–93.
- Yusuf, M. (2022). Dakwah dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 56–67.
- Zalukhu, A. (2025). Strategi integratif teologi sosial, perdamaian, dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 175–193.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>
- Zulfikar, Z. A. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMINIMALISIR KONFLIK SOSIAL DALAM KOMUNITAS MUSLIM ACEH. *AT-TAWASUL*, 3(1), 48–59.